

**PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QURAN ASYAKUR
DALAM PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK
DI DESA PARET TIMUR KECAMATAN KOTABUNAN
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi salah satu syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

RAMLA AMALIA MAKANGIRAS

NIM: 20223075



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
1447 H/2025 M**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ramla Amalia Makangiras
NIM : 20223075
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Peran Taman Pendidikan Al-Quran Asyukur Dalam
Pembinaan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Paret
Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang
Mongondow Timur.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, Juli 2025
Penulis,


Ramla Amalia Makangiras
NIM: 20223075

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Peran Taman Pendidikan Al-Quran Asyaktur Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Anak di Desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”, yang disusun oleh **Ramla Amalia Makangiras**, NIM: 20223075, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 08 Juli 2025, bertepatan dengan 12 Muharram 1447 H dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Manado, 08 Juli 2025 M.
12 Muharram 1447 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Ismail K. Usman M.Pd.I

(.....)

Sekretaris : Abrari Ilham, M.Pd

(.....)

Penguji I : Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I

(.....)

Penguji II : Wadan Y. Anuli, M.Pd

(.....)

Pembimbing I : Ismail K. Usman, M.Pd.I

(.....)

Pembimbing II: Abrari Ilham, M.Pd

(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Manado



Dr. Arhanuddin, M.Pd.I

NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT sungguh atas segala rahmat dan hidayah serta rezeki yang Allah berikan penulis akhirnya dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi berjudul “Peran Taman pendidikan Alquran Asyaqur dalam pembinaan pendidikan agama anak di desa paret kecamatan kotabunan. Shalawat dan salam penulis hantarkan dengan segala kerendahan hati keatas pangkuan Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat beliau.

Ucapan terima kasih kepada Bapak Ismail K. Usman, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Abrari Ilham, M.Pd selaku pembimbing II yang selama ini telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan dengan sabar, memberikan saran dan motivasi agar penulis dapat menyelesaikan skripsi. Kemudian, penulis sangat bersyukur dan berterima kasih kepada Bapak Dr. Drs. Ishak Wanto Talibo, M.Pd.I selaku penguji I dan Bapak Wadan Y. Anuli, M.Pd. selaku penguji II yang telah memeberikan arahan dan bimbingan terbaiknya bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Tidak sedikit kendala yang dihadapi penulis di dalam proses penyelesaiannya namun karena bimbingan, arahan, dan bantuan dari berbagai pihak sehingga kendala itu menjadi tidak terlalu berat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Arhanuddin, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agam Islam Negeri (IAIN) Manado.
3. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I., selaku wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan.
5. Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I., selaku wakil Dekan III Bidang

Kemahasiswaan dan Kerjasama.

6. Ismail K. Usman., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham, M.Pd., selaku Pembimbing 2 Sekaligus Sekretaris Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
8. Dr.Drs.Ishak Wanto Talibo selaku dosen penguji I yang selalu memberikan masukan untuk perbaikan tugas akhir penulis.
9. Wadan Y.Anuli,M.Pd selaku dosen penguji II yang selalu memberikan masukan untuk perbaikan tugas akhir penulis.
10. Tenaga Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
11. Seluruh pengurus TPQ Desa paret Timur yang sudah memberikan izin berupa waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian disekolah dan juga sangat membantu penulis selama penelitian.
12. Kepada Cinta pertamaku Bapak Irfan Makangiras, Saya Ingin Mengucapkan Banyak- Banyak terima kasih Sudah bekerja keras, Memberi Motivasi Memberi dukungan,dan Mendidik saya Sehingga Saya biasa sampai di tahap ini.
13. Kepada pintu syurgaku, Ibu Nisba Limpong. Seorang yang sangat berperan Penting dalam proses Menyelesaikan program studi, Beliau tidak pernah henti memberikan dukungan dan semangat, serta doa yang selalu mengiringi langkahku.Saya yakin 100% bahwa doa ibu telah banyak menyelamatkanaku dalam menjalani hidup.Terima Kasih mama
14. Kepada Saudara Laki-Lakiku Yaitu Rifaldi Makangiras Terima kasih sudah banyak membantu dan memberikan dukungan dalam kesulitan kesulitan yang dialami penulis selama masa perkuliahan. Dan kepada adik semata wayang Fadil Makangiras terimah kasih telah memberikan semangat dan hiburan.

15. Untuk Teman seperjuangan saya PAI D, Terima kasih untuk segala kebaikan dan waktu yang selalu kita habiskan bersama selama masa perkuliahan.

Manado, Juli 2025
Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ram', with a horizontal line underneath it.

Ramla Amalia Makangiras
NIM. 20223075

DAFTAR ISI

COVER	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian	11
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	12-36
A. Peran Taman Pendidikan Qur'an	12
B. Definisi Peran.....	17
C. Jenis-jenis Peran.....	18
D. Pengertian Pembinaan Pendidikan	21
E. Tujuan Taman Pendidikan AL-Quran.....	26
F. Fungsi Taman Pendidikan AL-Quran	27
G. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	37-45
A. Lokasi dan Jenis Penelitian	37
B. Pendekatan Penelitian.....	37
C. Sumber Data.....	37
D. Metode Pengumpulan Data.....	38
E. Instrumen Penelitian.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	40
G. Pengujian Keabsahan Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	46-71
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	46
B. Hasil Temuan Penelitian	50
BAB V PENUTUP.....	72-74

A. Kesimpulan	72
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA	74-76
LAMPIRAN.....	77-108
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	77
Lampiran 2 Surat Izin Menyelesaikan Penelitian.....	78
Lampiran 3 Pedoman Observasi.....	79
Lampiran 4 Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 5 Transkrip Wawancara	82
Lampiran 6 Catatan Lapangan	96
Lampiran 7 Surat Keterangan Wawancara.....	98
Lampiran 8 Profil Singkat TPQ dan Struktur TPQ Asyakur	103
Lampiran 9 Dokumentasi.....	105
BIODATA PENULIS	109

ABSTRAK

Nama : Ramla Amalia Makangiras
NIM : 20223075
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Taman Pendidikan Al Quran Asyakur Dalam Pembinaan Pendidikan Agama Islam Anak Di Desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Asyakur dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak-anak di Desa Paret Timur, serta untuk mengidentifikasi upaya dan kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari pembina TPQ dan orang tua santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa TPQ Asyakur memiliki kontribusi penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak sejak usia dini, tidak hanya dalam aspek baca tulis Al-Qur'an, tetapi juga dalam pembentukan akhlak, etika, dan kesadaran beragama. Kegiatan rutin seperti mengaji, hafalan doa, serta pelatihan hadrah, menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter islami anak. Faktor pendukung keberhasilan TPQ antara lain dedikasi pembina dan dukungan masyarakat, sementara kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya kesadaran sebagian orang tua terhadap pentingnya pendidikan nonformal agama.

Temuan ini menegaskan bahwa TPQ Asyakur berperan strategis sebagai lembaga pendidikan nonformal dalam membentuk generasi muda yang religius dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: TPQ Asyakur, Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Anak,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan moral anak. Dalam konteks masyarakat yang semakin kompleks, kebutuhan akan pendidikan agama yang holistik dan terstruktur menjadi semakin mendesak. Salah satu lembaga yang berperan penting dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak-anak adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ Asyakur merupakan salah satu contoh lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada pengajaran dan pembinaan nilai-nilai Islam kepada anak-anak usia dini hingga remaja.

TPQ Asyakur berdiri dengan visi untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan memiliki kecintaan terhadap Al-Qur'an. Lembaga ini menawarkan berbagai program pendidikan yang mencakup pembelajaran membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui metode pengajaran yang menarik dan interaktif, TPQ Asyakur berupaya menanamkan nilai-nilai religius sejak dini kepada anak-anak.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan berbagai tantangan yang dihadapi, penting untuk mengevaluasi sejauh mana peran TPQ Asyakur dalam pembinaan pendidikan agama Islam anak. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kelebihan, kekurangan, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Selain itu, penelitian ini juga berusaha memahami dampak dari pendidikan yang diberikan oleh TPQ Asyakur terhadap perkembangan spiritual, moral, dan akademis anak-anak.

Penelitian ini menjadi relevan mengingat peran penting TPQ dalam membentuk karakter generasi muda yang berakhlak mulia dan beriman kuat. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di TPQ, serta memberikan rekomendasi bagi para pendidik dan pengelola TPQ dalam

meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

Taman Pendidikan AL-Quran adalah Wadah pendidikan yang mempunyai visi dan misi mengembangkan kemampuan umat Islam dalam mengetahui dan meningkatkan pemahamannya tentang pembinaan keislaman anak usia dini. Pertumbuhan dan perkembangan Taman Pendidikan AL-Quran (TPQ) cukup pesat dan semarak di Indonesia.¹ hal itu menunjukkan adanya sambutan dan dukungan yang cukup baik dari masyarakat dan juga kepedulian umat dalam upaya pewarisan dan penanaman nilai keimanan dan ketaqwaan bagi generasi mendatang. tantangan yang sedang dihadapi umat islam di Indonesia saat ini terutama pada bidang pendidikan dan moral keagamaan antara lain sebagai berikut. Menurunnya kualitas sumber daya manusia (terutama generasi mudanya) dalam membaca AL-Quran. Hal ini di sebabkan lemahnya perhatian orang tua dalam membimbing putraputrinnya secara langsung, khususnya dalam pengajaran baca tulis AL-Quran. Lemahnya sistem pendidikan agama pada jalur formal. Disebabkan karena sempitnya jam pelajaran agama sementara bahan pengajaran cukup luas.²

Al-Quran merupakan kitab suci sekaligus paripurna, al-Quran sebagai kitab suci umat Islam harus di pelajari dan sekaligus di pahami maksud dan kandungannya sebagai bentuk tanggung jawab dalam beragama Islam, sehingga di perlukan berbagai upaya untuk mewujudkan hal tersebut perlu di lakukan dengan menggunakan segala potensi yang ada, termasuk di dalamnya keberadaan Taman Pendidikan al-Quran (TPQ).³

Tentunya pengajaran al-Quran merupakan pondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat Islam pada usia dini. Karena pada masa-masa itu, fikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.

¹ Moh.Roqib, Ilmu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: PT. Elkis Printing Cemerlang, 2009), h.133.

² Bintiasmawi, "Hambatan Dan Tantangan Pendidikan Islam," di akses dari <https://bintiasmawi.wordpress.com> pada tanggal 2 Maret 2024 pukul 22.39 WITA.

³ Ahmad Syarifuddin, MendidikAnak, Membca, Menulis, Dan Mencintai Al-qur-an.

Sebagaimana kita ketahui usaha dalam membina baca tulis al-Quran terhadap anak-anak bukanlah hal yang mudah, hendaklah di mulai sejak dini dan secara Continue (terus menerus) dalam hal ini kehadiran Taman pendidikan alQuran (TPQ) Asyakur di Desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur sangatlah di butuhkan untuk membantu mengembangkan potensi anak kearah pembentukan sikap, pengetahuan dan keterampilan keagamaan.

Berdasarkan Sejarah TPQ di Indonesia bermula sejak era 90-an. Momentum ini bersamaan dengan ditemukannya berbagai metode membaca Al-Quran, seperti Iqro dan metode-metode lainnya. Di Indonesia, menempuh pendidikan di Taman Pendidikan Al-Quran atau TPQ bukanlah hal wajib. Meski begitu, banyak masyarakat yang memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya di TPQ. Fenomena ini juga menjadi poin penting dalam sejarah TPQ di Indonesia. Dengan semakin banyaknya orang tua yang memilih TPQ untuk menjadi tempat anak-anaknya mempelajari Al-Quran, keberadaan Taman Pendidikan Al-Quran atau TPQ ini pun semakin berkembang.⁴

Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur berdiri pada tanggal 1 Agustus 2019 jumlah 25 anak. 15 laki-laki 10 perempuan. Kegiatan mengaji, hafal doa dan juga kegiatan hadrah setiap hari jumaat. Aktivitas mengaji Di mulai dari jam 5 sore sampai selesai Solat isya. Kegiatan ini merupakan hal yang positif dan membuat anak-anak mempunyai kegiatan yang bermnafaat secara pertumbuhanya karena dalam TPA/TPQ melatih secara moral,etika dan kehidupan sosial lainnya agar anakanak tumbuh nanti sudah mempunyai cikal bakal yang positif.

Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur memang tidak formal seperti pendidikan disekolah atau pondok pesantren pada umumnya karena TPA/TPQ yang ada di desa lahir karena kebutuhan masyarakatnya sendiri yaitu pendidikan secara non-formal karena sesuai dengan amanat Konstitusi semua warga Negara yang mempunyai atau menguasai ilmu dalam bidangnya harus

⁴ <https://blog.insanbumimandiri.org/sejarah-terbentuknya-tpq-di-indonesia/> Di Akses pada Tanggal 2 Maret 2024 pada pukul 10.44 WITA.

dan wajib mencerdaskan kehidupan bangsa contohnya lewat kelompok-kelompok atau organisasi kemasyarakatan.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ ۗ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأَ لَيْكَ هُمُ
الْخٰسِرُونَ

Terjemahan;

“Orang-orang yang telah Kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya, mereka itulah yang beriman kepadanya. Dan barang siapa ingkar kepadanya, mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. Al-Baqarah (2): 121)⁵

Menurut Prof. Dr. H. Azyumardi Azra, M.A Pendidikan agama sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak generasi muda. TPA menjadi media awal untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara sistematis. TPA tidak hanya mengajarkan bacaan Al-Qur’an, tetapi juga menjadi tempat menanamkan nilai moral, kedisiplinan, dan pembiasaan ibadah. Sedangkan menurut Dr. H. Zakiyuddin Baidhawiy, M.Ag, TPA adalah lembaga informal yang memainkan peran strategis dalam membentuk fondasi keislaman anak-anak di usia dini. TPA penting dalam mengisi kekosongan pendidikan agama yang tidak cukup dipenuhi oleh sekolah formal.

Dalam menanamkan akidah dan akhlak yang luhur meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak desa Paret Timur, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat meningkatkan pengalaman agama serta memperoleh kebahagiaan dan ridho Allah swt. Bila dilihat dari tujuannya, Taman Pendidikan AL-Quran termasuk lembaga atau sarana dakwah yang memiliki kedudukan dan disiplin sendiri yang dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam bentuk pembinaan, pendidikan, pengarahannya, dan bimbingan.

Kemudian pengajian seperti ini segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan terbuka dan tidak lagi dilaksanakan secara diam-diam. Taman Pendidikan AL- TPQ di Indonesia didasarkan pada Peraturan

⁵ Kemenag RI

Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang berbunyi sebagai berikut: Pendidikan Al-Quran terdiri dari taman kanak-kanak Al-Quran (TPQ)⁶, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), Ta'limul Quran lil Aulad (TQA), dan bentuk lain yang sejenis. Peran dan keberadaan TPQ juga berkesesuaian dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional:⁷ pada Pasal 3. Pasal tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 tersebut juga menyebutkan bahwa Taman Pendidikan AlQuran merupakan lembaga pendidikan keagamaan non-formal yang bermutu dalam rangka mencetak peserta didik yang memiliki pengetahuan tentang AlQur'an dan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata (perilaku dan keilmuan).

Taman Pendidikan Al-Qur'an merupakan lembaga pendidikan non-formal yang memiliki fungsi strategis bagi menanamkan kecintaan dan pemahaman AlQur'an bagi generasi muslim penerus kejayaan Islam di bumi nusantara, serta memasyarakatkan nilai-nilai Al-Qur'an bagi kehidupan nyata di masyarakat secara kontinyu, dari generasi ke generasi. Dengan adanya dasar hukum ini, maka TPQ pun menjadi lembaga yang memiliki payung hukum dalam penyelenggaraannya. Termasuk pengakuan pemerintah terhadap perannya sebagai bagian dari pendidikan pada umumnya yang memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang dijiwai pada nilai-nilai pancasila. Di samping itu guna menyadarkan umat Islam dalam

⁶ Proturan Emerita No. 55 Tahu 2007 Tenting Pendidikan Agama dan Pendidikan Karamian:

⁷ Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup social budaya dan alam sekitar.

Akan tetapi ditemukan di lapangan manusia masih banyak cenderung tidak memiliki rasa keingintahuan terhadap fungsi sikap, sehingga Seharusnya masyarakat di kelurahan Desa Paret Timur sekarang lebih mendepankan nilai-nilai pengetahuan tentang sikap Islami dengan mengikuti Taman Pendidikan AL-Quran agar setiap individu anak-anak mempunyai kesadaran tentang betapa penting arti dari persaudaraan itu di masyarakat yang tidak mendepankan sikap ego masing-masing, sehingga melahirkan jiwa penolong, tidak acuh tak acuh, dan saling senyum salam sapa tatkala bertemu di jalan. Akhir-akhir ini, seseorang memiliki sikap dan mental yang tangguh, serta moral yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan dan problema kehidupan yang semakin kompleks. Hal ini menjadikan peran ulama, umaro setempat untuk turut berpartisipasi dan berkontribusi dalam kegiatan Taman Pendidikan AL-Quran tersebut.

Maka keberadaan TPQ Asyakur menjadi sangat penting karena menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar agama di luar sekolah. TPQ Asyakur hadir karena adanya keinginan masyarakat untuk memberikan pendidikan agama yang baik bagi anak-anak, terutama dalam hal membaca Al-Qur'an. Keberadaan TPQ ini juga sangat membantu orang tua dalam membimbing anak-anak agar lebih dekat dengan nilai-nilai Islam. Seiring berjalannya waktu, TPQ Asyakur terus mengalami perkembangan. Misalnya, dari segi metode pengajaran, ustadz atau ustadzah menggunakan metode belajar yang lebih menarik dan mudah dipahami, seperti metode Iqro'. Selain itu, jumlah anak yang belajar di TPQ juga semakin bertambah. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap TPQ Asyakur semakin meningkat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan penelitian maka rumusan masalah difokuskan pada:

1. Bagaimana keberadaan Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur dalam meningkatkan pendidikan AL-Quran Desa Paret Timur?
2. Apa upaya dan kendala Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur dalam meningkatkan sikap kesadaran belajar AL-Quran bagi orang tua Anakanak di Desa Paret Timur?

Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka penulis ini membatasi masalah yang akan diteliti pada hal-hal sebagai berikut:

1. Fokus pada perkembangan pendidikan AL-Quran terhadap Anak-Anak
2. Peran Orang tua terhadap pertumbuhan anak-anak desa paret Timur terkait Pendidikan AL-Quran
3. Upaya dan kendala dalam meningkatkan sikap Belajar AL-Quran.

C. Pengertian Judul

1. Peran

Peran ialah sebuah tingkah laku yang yang diharapkan oleh orang lain terhadap suatu kelompok masyarakat ataupun syestem dalam organisasi yang nantinya akan mempunyai kedudukan untuk mempengaruhi orang lain. Peran sendiri biasa terjadi dipengaruhi oleh keadaan sosial baik secara dalam maupun dari luar lingkungan karena peran bersifat stabil. Secara etimologi peran berarti seorang yang melakukan tindakan yang dimana tindakan tersebut diharapkan oleh masyarakat lain. Artinya yang dimana setiap tindakan dimiliki setiap individu memiliki arti penting untuk sebagian orang.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa inggris peran disebut "*role*" yang definisinya adalah "*person's task or duty*

inundertaking". Artinya "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Menurut Syamsir peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

Beberapa pengertian peran tersebut di atas, penulis mengatakan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Taman Pendidikan AL-Quran

Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam. Kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagaman umat Islam. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim.⁸

Salah satu taman pendidikan yang mengajarkan baca tulis AL-Quran adalah Taman Pendidikan AL-Quran (TPQ). TPQ secara resmi menurut Departemen Agama merupakan unit pendidikan non-formal jenis keagamaan yang berbasis komunitas muslim dengan Al-Qur'an sebagai materi utamanya dan diselenggarakan dalam suasana indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata "taman" yang dipilih.⁹

Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan AlQur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan AlQur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an

⁸ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994), hlm.34.

⁹ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁰

Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas karakteristik Anak-anak yang nantinya menjadi bekal buat mereka kedepan. Pentingnya belajar baca tulis Quran dikarena dalam TPQ juga tidak belajar terkait baca tulis Quran saja didalamnya mereka juga mendapatkan materi terkait sopan santun,etika dan moral dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran AL-Quran.

Menurut Pengertian-pengertian tentang TPQ yang telah penulis kemukakan di atas mengandung pemahaman makna yang sama. Penulis menyimpulkan bahwa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi manusia yang mencintai al-Qur'an dan berperilaku sesuai dengan ajaran al-quran alam kehidupan sehari-hari.

3. Pembinaan Pendidikan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

¹⁰ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis AlQur'an, 1995,) hlm.7

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹¹

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui secara mendalam mengenai peran Taman Pendidikan ALQuran Asyakur dalam meningkatkan sikap kesadaran Keagamaan Orang Tua Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur Desa Paret Timur?
2. Mengetahui secara mendalam mengenai upaya dan kendala Taman Pendidikan AL-Quran Asyakur dalam meningkatkan sikap kesadaran baca tulis AL-Quran para Anak-Anak di Desa Paret Timur?

¹¹ Mangunhardjana, Pembinaan, Arti dan Metodenya, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm 17

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan atau manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan pada masyarakat sosial, dan dapat memperkaya khasanah keilmuan khususnya tentang peningkatan etika di masyarakat bagi orang yang membacanya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Masyarakat diharapkan mampu meningkatkan sikap pentingnya belajar AL-Quran menjadi lebih baik di lingkungannya.
- b. Menambah ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai bahan kajian dunia pendidikan Islam.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Peran Taman Pendidikan Qur'an

1. Peran

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam pembentukan karakter dan moral anak sejak usia dini. Nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui pendidikan agama berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam konteks kehidupan masyarakat modern yang semakin kompleks—dengan pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta tantangan moral yang kian beragam—kebutuhan akan pendidikan agama yang holistik, terstruktur, dan berkelanjutan menjadi semakin mendesak. Pendidikan agama tidak hanya diperlukan di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga melalui jalur nonformal yang fleksibel dan dekat dengan masyarakat.

Salah satu lembaga yang berperan strategis dalam menyelenggarakan pendidikan agama Islam secara nonformal adalah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). TPQ merupakan wadah pembelajaran keagamaan yang khusus diperuntukkan bagi anak-anak usia dini hingga remaja, dengan fokus utama pada pengenalan, pembacaan, dan pemahaman Al-Qur'an, serta penanaman nilai-nilai moral dan akhlak Islam.

2. Taman Pendidikan Al Qur'an

Belajar membaca dan menulis Al-Qur'an merupakan kewajiban umat Islam. Kemampuan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan modal yang sangat penting dalam hidup keberagaman umat Islam. Kemampuan baca tulis Al-Qur'an juga merupakan salah satu indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim.¹²

¹² Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Sekretaris Jurusan Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994), hlm.34.

Salah satu taman pendidikan yang mengajarkan baca tulis AL-Quran adalah Taman Pendidikan AL-Quran (TPQ). TPQ secara resmi menurut Departemen Agama merupakan unit pendidikan non-formal jenis keagamaan yang berbasis komunitas muslim dengan Al-Qur'an sebagai materi utamanya dan diselenggarakan dalam suasana indah, bersih, rapi, nyaman, dan menyenangkan sebagai cerminan nilai simbolis dan filosofis dari kata "taman" yang dipilih.¹³

Menurut As'ad Humam (penyusun metode Iqra), Taman Pendidikan AlQur'an disingkat TPQ atau TPA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan AlQur'an untuk anak usia SD (7 sampai dengan 12 tahun) yang bertujuan untuk menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.¹⁴

Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas karakteristik Anak-anak yang nantinya menjadi bekal buat mereka kedepan. Pentingnya belajar baca tulis Quran dikarena dalam TPQ juga tidak belajar terkait baca tulis Quran saja didalamnya mereka juga mendapatkan materi terkait sopan santun,etika dan moral dalam berkehidupan yang sesuai dengan ajaran AL-Quran.

Menurut Pengertian-pengertian tentang TPQ yang telah penulis kemukakan di atas mengandung pemahaman makna yang sama. Penulis menyimpulkan bahwa Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan kepada anak-anak untuk menjadi manusia yang mencintai al-Qur'an dan berperilaku sesuai dengan ajaran al-quran alam kehidupan sehari-hari.

TPQ memiliki tujuan utama untuk menanamkan kecintaan kepada

¹³ Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

¹⁴ As'ad Humam, *Konsep Naskah Buku Pedoman Pengelolaan dan Pengembangan TKATPA Nasional*, (Yogyakarta : Balai Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengajaran Baca Tulis AlQur'an, 1995,) hlm.7

Al-Qur'an sejak dini serta membentuk akhlak mulia sesuai ajaran Islam. Fungsi TPQ tidak hanya terbatas pada pengajaran membaca huruf hijaiyah, tetapi juga sebagai wadah pembinaan kepribadian anak secara utuh: spiritual, moral, dan sosial. Adapun tujuan khusus TPQ meliputi:

- a. Menanamkan kebiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari.
- b. Mengajarkan dasar-dasar keimanan dan ibadah.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membentuk kepribadian anak yang berakhlak karimah.

Sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin, TPQ merupakan tempat pertama bagi anak untuk mendapatkan pendidikan Islam secara sistematis, berjenjang, dan disesuaikan dengan perkembangan psikologis peserta didik¹⁵.

Selain itu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak sejak usia dini. Di tengah tantangan perkembangan zaman, teknologi, dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat, keberadaan TPQ menjadi benteng awal dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak. TPQ berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang fokus pada pembinaan keagamaan, utamanya dalam mengenalkan Al-Qur'an dan nilai-nilai Islam kepada anak-anak diantaranya:

- a. Sebagai Fondasi Pendidikan Keagamaan

TPQ menjadi lembaga awal yang memperkenalkan anak kepada ajaran Islam secara langsung dan menyenangkan. Anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan agama di sekolah formal, atau yang berasal dari keluarga dengan latar belakang pendidikan agama yang minim, dapat memperoleh bekal dasar agama dari TPQ. Pembelajaran seperti mengenal huruf hijaiyah, membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, serta doa-doa harian diberikan secara bertahap sesuai usia dan

¹⁵ Muhaimin, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 156

perkembangan anak.

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, TPQ berperan sebagai basis awal dalam pembinaan keagamaan yang berkelanjutan, karena anak usia dini berada pada masa perkembangan spiritual dan emosional yang sangat pesat¹⁶.

b. Sebagai Pembentuk Akhlak dan Karakter

Selain mengajarkan aspek kognitif keagamaan, TPQ juga menjalankan fungsi pembinaan karakter. Anak-anak diajarkan untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, sopan kepada guru dan teman, serta taat kepada orang tua. Nilai-nilai akhlak ini tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dibentuk melalui praktik seperti kerja sama dalam kelompok, belajar disiplin waktu, serta pembiasaan sikap hormat dalam proses belajar. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali, pendidikan yang baik adalah yang membentuk akhlak dan adab terlebih dahulu sebelum memperkaya akal dan ilmu¹⁷.

c. Sebagai Media Sosialisasi Anak dalam Lingkungan Islami

TPQ menjadi ruang sosialisasi anak yang Islami. Di TPQ, anak-anak berinteraksi dengan teman sebaya dalam suasana yang bernilai religius. Hal ini sangat berperan dalam membentuk lingkungan sosial yang positif dan mendukung tumbuhnya kepribadian Islami. Kegiatan seperti belajar bersama, menyimak kisah para nabi, kegiatan lomba religi, dan kegiatan ibadah berjamaah menjadi wahana untuk membentuk empati, kebersamaan, dan semangat ukhuwah Islamiyah.

d. Sebagai Jembatan Pendidikan Agama dari Rumah ke Masyarakat

TPQ juga berperan sebagai penghubung antara pendidikan yang diberikan di rumah oleh orang tua dengan pembinaan yang terjadi di masyarakat. Orang tua mungkin memiliki keterbatasan dalam menyampaikan ajaran agama secara mendalam, sehingga keberadaan

¹⁶ Zakiyuddin Baidhawiy, *Peran Strategis TPQ dalam Pembinaan Karakter*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2018), hlm. 45

¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid III, (Beirut: Darul Fikr, 2002), hlm. 81

TPQ melengkapinya fungsi tersebut. Di sisi lain, TPQ juga membekali anak dengan pemahaman agama yang menjadi bekal dalam berinteraksi di lingkungan yang lebih luas.

Menurut Abuddin Nata, keberadaan TPQ sangat strategis dalam menciptakan kesinambungan nilai-nilai Islam dari rumah ke masyarakat, terutama di masa perkembangan anak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar¹⁸.

3. Pembinaan Pendidikan

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung

¹⁸ Abuddin Nata, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 78.

terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.¹⁹

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolah dan lingkungan sekitar.

B. Definisi Peran

1. Peran normatif adalah peran yang dijalankan sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Dalam konteks ini, individu atau lembaga bertindak sesuai dengan harapan sosial yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Soerjono Soekanto, peran normatif mengacu pada seperangkat harapan terhadap perilaku seseorang sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat.²⁰
2. Peran Individual adalah peran yang dijalankan berdasarkan kepribadian, kemampuan, dan pemahaman individu itu sendiri. Tidak selalu harus sesuai dengan harapan sosial, tapi lebih pada bagaimana individu tersebut memahami dan menjalankan perannya. Menurut Bruce J. Cohen menyatakan bahwa peran individual adalah interpretasi pribadi terhadap peran sosial yang dijalankan sesuai dengan pengalaman dan sikap masing-masing individu.²¹
3. Peran Sosial adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam suatu struktur sosial. Misalnya, peran guru, orang tua, atau pemimpin masyarakat. Menurut Horton dan Hunt, peran sosial adalah

¹⁹ Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta:Kanimus, 1986), hlm 17

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm.213

²¹ Bruce J. Cohen, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 78.

seperangkat harapan yang diberikan masyarakat kepada individu yang menempati suatu status sosial tertentu.²²

4. Peran Fungsional adalah peran yang dijalankan untuk mendukung tercapainya tujuan atau fungsi tertentu dalam organisasi atau masyarakat. Talcott Parsons berpendapat bahwa peran fungsional merupakan bagian dari sistem sosial yang berfungsi menjaga stabilitas dan keteraturan sosial.²³

C. Jenis-Jenis Peran

Secara umum, peran (*role*) dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki atau dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status sosial atau kedudukan yang dimilikinya dalam masyarakat atau suatu sistem tertentu. Dalam konteks pendidikan, peran dapat dipahami sebagai kontribusi aktif yang dilakukan oleh individu atau lembaga dalam proses mendidik, membina, dan membentuk karakter peserta didik.

Menurut Soerjono Soekanto, peran adalah aspek dinamis dari status; apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran²⁴.

Adapun jenis-jenis peran antara lain:

1. Peran Edukatif

Peran edukatif adalah peran dalam hal memberikan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan kepada peserta didik. Dalam TPQ, peran edukatif dijalankan melalui kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, hafalan surat pendek, doa-doa harian, serta pemahaman nilai-nilai Islam. Guru TPQ berfungsi sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu agama dengan metode yang sesuai perkembangan anak..

2. Peran Pembinaan (Pembentukan Karakter)

Peran pembinaan adalah peran dalam membentuk karakter, kepribadian, dan akhlak mulia peserta didik. TPQ bukan hanya tempat belajar

²² Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, *Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1993), hlm. 92.

²³ Talcott Parsons, *The Social System* (New York: Free Press, 1951), hlm. 25.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 230.

membaca huruf hijaiyah, tetapi juga tempat membina sikap religius, tanggung jawab, kedisiplinan, serta adab terhadap orang tua, guru, dan sesama teman. Guru TPQ menjadi figur yang ditiru, sehingga pembinaan karakter berlangsung secara langsung maupun tidak langsung.

3. Peran Sosialisasi Nilai

Peran ini mencakup penyampaian dan penanaman norma, nilai, dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Anak-anak belajar bagaimana bersikap dalam kehidupan bermasyarakat: seperti gotong royong, sopan santun, dan peduli terhadap sesama. TPQ menjadi sarana sosialisasi nilai Islam yang relevan dalam konteks sosial budaya lokal.

4. Peran Pelayanan (Afektif dan Psikologis)

Peran pelayanan berarti TPQ menjadi tempat yang nyaman dan aman secara emosional bagi anak-anak. Guru di TPQ seringkali tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tapi juga sebagai pendengar dan pembimbing anak-anak yang mungkin menghadapi kesulitan di rumah atau sekolah. Suasana belajar yang menyenangkan, pendekatan kasih sayang, dan kedekatan emosional termasuk dalam peran pelayanan ini.

5. Peran Penghubung (Mediator)

TPQ juga memainkan peran sebagai penghubung antara keluarga dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini, TPQ tidak hanya membina anak secara langsung, tetapi juga berinteraksi dengan orang tua melalui komunikasi, pertemuan wali santri, atau kegiatan bersama. Hal ini membuat pendidikan agama yang diberikan menjadi lebih utuh dan konsisten antara rumah dan lembaga.

6. Peran Pemberdayaan

Dalam beberapa kasus, TPQ berperan dalam memberdayakan potensi anak melalui kegiatan seperti lomba keagamaan, pelatihan keterampilan, atau pentas seni Islami. Peran ini membantu mengembangkan bakat dan minat anak dalam koridor nilai-nilai Islam, serta menumbuhkan rasa percaya diri.

7. Peran Motivator

TPQ juga memiliki peran sebagai motivator, yaitu memberi dorongan moral dan spiritual kepada peserta didik agar tetap semangat dalam belajar agama. Banyak anak yang secara alami memiliki semangat belajar yang fluktuatif, terutama ketika materi yang diajarkan bersifat hafalan atau berkaitan dengan ibadah yang rutin. Di sinilah peran guru sebagai motivator menjadi penting. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangkitkan kesadaran anak tentang pentingnya memahami Al-Qur'an, mencintai Allah dan Rasul-Nya, serta menjadi pribadi yang bermanfaat. Dorongan motivasional ini bisa diberikan melalui cerita inspiratif, pujian atas usaha anak, atau pendekatan emosional yang mendorong anak belajar dengan senang hati.

8. Peran Preventif (Pencegahan Perilaku Negatif)

Peran ini berkaitan dengan upaya mencegah peserta didik dari pengaruh lingkungan yang negatif. Di era digital dan globalisasi, anak-anak sangat rentan terpengaruh oleh konten media sosial yang tidak sesuai dengan nilai Islam. TPQ dapat menjadi ruang yang melindungi anak dari pergaulan bebas, kenakalan remaja, serta kebiasaan buruk seperti malas belajar dan berkata kasar. Melalui aktivitas rutin, suasana religius, dan pembinaan yang konsisten, TPQ berfungsi sebagai tempat pencegahan dini terhadap degradasi moral. Anak yang aktif di TPQ cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik serta kesadaran spiritual yang menjadi filter terhadap pengaruh buruk.

9. Peran Transformator Sosial

TPQ juga berperan sebagai agen perubahan sosial di masyarakat. Anak-anak yang dibina dengan nilai-nilai Islam sejak kecil akan tumbuh menjadi individu yang membawa perubahan positif di lingkungan sekitarnya. Mereka menjadi pribadi yang jujur, santun, toleran, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. TPQ tidak hanya mendidik individu secara personal, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembentukan masyarakat Islami yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan

konsep amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi prinsip dasar transformasi sosial dalam Islam.

10. Peran Kolaboratif

Dalam menjalankan fungsinya, TPQ tidak bekerja sendiri, melainkan bersinergi dengan berbagai pihak: orang tua, tokoh masyarakat, pemerintah desa, serta lembaga pendidikan formal. Kolaborasi ini sangat penting agar proses pembinaan berjalan maksimal. Misalnya, orang tua diajak aktif dalam pertemuan wali santri, sekolah memberikan rujukan peserta didik, dan pemerintah memberikan dukungan fasilitas. Peran kolaboratif ini memperkuat posisi TPQ sebagai lembaga yang relevan, adaptif, dan memiliki daya jangkau yang lebih luas dalam pendidikan keislaman anak.

D. Pengertian Pembinaan Pendidikan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁵

Pembinaan merupakan proses, cara membina dan penyempurnaan atau usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan pada dasarnya merupakan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.

Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuankemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa

²⁵ <http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 9 Maret 2024 pada pukul 21.08 WITA.

sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Menurut Mangunhardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina, antara lain:

- a. Pendekatan informative (informative approach), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Peserta didik dalam pendekatan ini dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (participative approach), dimana dalam pendekatan ini peserta didik dimanfaatkan sehingga lebih ke situasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (experientiel approach), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat di dalam pembinaan, ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.²⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan dalam lingkungan sekolah saja, tetapi diluar keduanya juga dapat dilakukan pembinaan. Pembinaan dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler yang ada di sekolahan dan lingkungan sekitar.

Pembinaan pendidikan merupakan bagian penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam konteks pendidikan Islam, pembinaan tidak hanya sebatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga menyentuh aspek moral, spiritual, dan sosial. Proses ini dilakukan secara terus-menerus dan terarah dengan tujuan untuk membantu peserta didik

²⁶ Achmad Munib, Pengantar Ilmu Pendidikan (Semarang,UPT UNES 2004) Hlm 142

tumbuh menjadi pribadi yang utuh, berakhlak mulia, dan bertakwa kepada Allah SWT. Secara umum, bentuk pembinaan pendidikan dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Pembinaan Pendidik (Guru dan Tenaga Kependidikan)

Guru adalah ujung tombak pendidikan. Oleh karena itu, pembinaan terhadap guru menjadi hal yang sangat esensial. Pembinaan ini meliputi pelatihan profesionalisme, peningkatan kompetensi pedagogik, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan etika keislaman.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, setiap guru berhak memperoleh pembinaan dan pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan nasional²⁷

b. Pembinaan Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek pendidikan perlu mendapatkan pembinaan yang menyeluruh. Pembinaan ini mencakup aspek keilmuan, akhlak, ibadah, serta sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk pembinaan ini adalah melalui pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter di lembaga seperti TPQ.

Menurut Zakiyuddin Baidhawiy, Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi keislaman sejak dini, karena anak-anak sedang berada dalam fase pembentukan karakter yang sangat penting²⁸

c. Pembinaan Manajemen Pendidikan

Pembinaan manajemen pendidikan meliputi penguatan sistem tata kelola lembaga, mulai dari perencanaan, pelaksanaan program, hingga evaluasi. Di lingkungan TPQ, hal ini mencakup struktur organisasi, kepemimpinan, dan keterlibatan masyarakat. Permendiknas No. 13 Tahun 2007 menegaskan pentingnya kompetensi kepala lembaga pendidikan dalam

²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

²⁸ Zakiyuddin Baidhawiy. Peran Strategis TPQ dalam Pembinaan Karakter. Semarang: Pustaka Pelajar, 2018.

aspek manajerial dan supervisi akademik ²⁹

d. Pembinaan Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Kurikulum merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pembinaan dalam aspek ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa isi materi yang diajarkan relevan, kontekstual, dan mampu menjawab tantangan zaman. Dalam konteks TPQ, kurikulum yang dikembangkan tidak hanya terbatas pada membaca Al-Qur'an, tetapi juga harus mencakup pelatihan akhlak, pemahaman ajaran Islam, serta pembiasaan ibadah sehari-hari. Sesuai dengan Panduan Kurikulum Merdeka dari Kemendikbudristek, pembelajaran saat ini harus berbasis pada karakter dan pengalaman belajar anak ³⁰

e. Pembinaan Sarana dan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang kondusif sangat menunjang keberhasilan pembinaan. TPQ sebagai lembaga pendidikan nonformal harus memperhatikan ketersediaan sarana seperti Al-Qur'an, papan tulis, alat bantu visual, serta kenyamanan tempat belajar.

Menurut Mulyasa, lingkungan yang baik akan menstimulasi anak untuk lebih aktif dan nyaman dalam menerima pembinaan pendidikan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah tertanam dalam diri mereka³¹

f. Pembinaan Karakter dan Akhlak Peserta Didik

Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menempati posisi utama. Rasulullah SAW sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Oleh karena itu, dalam konteks pembinaan di TPQ, penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Pembinaan akhlak tidak hanya melalui ceramah atau pengajaran langsung, tetapi juga dengan pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

²⁹ Permendiknas No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek.

³¹ E. Mulyasa. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sebagaimana dinyatakan oleh Hasan Langgulung, pembinaan akhlak anak hendaknya dilakukan sejak dini karena masa anak-anak merupakan periode paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Jika pada masa ini pembinaan dilakukan dengan tepat, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Kegiatan seperti salam-sapa, antre, berdoa sebelum belajar, serta kerja sama kelompok menjadi bagian dari pembinaan karakter yang efektif di lingkungan TPQ³².

g. Pembinaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di TPQ dapat berupa lomba hafalan surah pendek, drama islami, membaca puisi religius, lomba adzan, dan kegiatan keagamaan lainnya. Melalui kegiatan ini, anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan rasa percaya diri, dan belajar bekerja sama dalam kelompok. Pembinaan seperti ini juga membantu anak-anak untuk memahami Islam secara lebih menyenangkan dan aplikatif.

h. Pembinaan Melalui Pendekatan Emosional dan Spiritual

Guru TPQ tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina spiritual. Hubungan guru dan siswa yang hangat, terbuka, dan penuh kasih sayang akan membentuk iklim pembelajaran yang sehat. Pendekatan ini sangat penting terutama untuk anak-anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Dengan suasana yang nyaman dan mendukung, anak akan lebih mudah menerima nilai-nilai Islam yang diajarkan.

Menurut Abuddin Nata, pendekatan emosional dan spiritual dalam pembinaan pendidikan dapat membentuk kepribadian anak yang lebih utuh, karena menyentuh aspek hati dan perasaan, bukan hanya akal semata. Anak yang dibimbing dengan kasih sayang akan lebih mudah

³² Hasan Langgulung, Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 78.

merespon arahan dan nilai-nilai positif yang diberikan oleh pendidik³³.

i. Pembinaan Melalui Keterlibatan Orang Tua

Orang tua memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. TPQ sebagai lembaga nonformal perlu membangun kerja sama yang erat dengan orang tua agar pembinaan yang dilakukan di TPQ selaras dengan pendidikan di rumah.

Kerja sama ini dapat diwujudkan dalam bentuk pertemuan rutin wali santri, laporan perkembangan anak, serta keterlibatan dalam kegiatan TPQ seperti pengajian bersama, lomba anak-anak, atau kerja bakti. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan itu berjalan secara simultan melalui lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Maka peran orang tua dalam pembinaan sangat penting untuk menciptakan kesinambungan nilai³⁴.

j. Evaluasi dalam Proses Pembinaan Pendidikan

Pembinaan yang efektif harus disertai dengan proses evaluasi berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam aspek spiritual, moral, sosial, dan intelektual. Di lingkungan TPQ, evaluasi tidak hanya berupa tes hafalan atau kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga penilaian sikap, kebiasaan, dan keaktifan dalam kegiatan belajar. Evaluasi yang baik akan memberikan umpan balik bagi guru dan orang tua dalam menentukan langkah pembinaan selanjutnya.

E. Tujuan Taman Pendidikan AL-Quran.

Dilihat dari aspek Sejarah TPQ di Indonesia bermula sejak era 90-an. Momentum ini bersamaan dengan ditemukannya berbagai metode membaca AlQuran, seperti Iqro dan metode-metode lainnya. Di Indonesia, menempuh pendidikan di Taman Pendidikan Al-Quran atau TPQ bukanlah hal wajib. Meski begitu, banyak masyarakat yang memilih untuk menyekolahkan anak-

³³ Abuddin Nata, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 102.

³⁴ Ki Hajar Dewantara, Pendidikan, dalam Karya Ki Hajar Dewantara Bagian Pertama, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2004), hlm. 16.

anak-anaknya di TPQ. Fenomena ini juga menjadi poin penting dalam sejarah TPQ di Indonesia.³⁵

Dengan semakin banyaknya orang tua yang memilih TPQ untuk menjadi tempat anak-anaknya mempelajari Al-Quran, keberadaan Taman Pendidikan AlQuran atau TPQ ini pun semakin berkembang. Adapun tujuan dari TPQ itu sendiri ialah, meningkatkan kualitas minat baca tulis quran anak-anak pada umumnya, membentuk karakteristik anak-anak yang lebih baik, dan yang terpenting yaitu mengenal AL-Quran sejak dini hal itulah yang menjadi fokus penulis dalam penelitian kali ini, agar orang tua dari anak-anak yang ada di desa paret timur paham betul pentingnya belajar baca tulis quran.

F. Fungsi Taman Pendidikan AL-Quran

Setelah kita tahu tentang pengertian Taman Pendidikan AL-Quran sebagai lembaga non formal yang mempunyai kedudukan dan fungsi sebagai alat dan sekaligus sebagai media pembinaan dalam beragama (dakwah Islamiyah), hal ini dapat dirumuskan fungsi Taman Pendidikan AL-Quran sebagai berikut :

1. Membina dan mengajarkan anak-anak dapat membaca serta menulis AL-Quran.
2. Melatih hafalan anak-anak dari usia disini
3. Membina Karakteristik anak-anak terkait sopan santun
4. Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.³⁶

Berarti TPQ adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilisator dalam seluruh gerak aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia, maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami mendapat perhatian dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan

³⁵ Drs. H. Hamdani Ihsan – Drs. H. A. Fuad Ihsan, filsafat pendidikan islam, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998) Hlm 60

³⁶ Abdurahman bin Hasan bin Muhammad at-Tamimy, *Kitab tauhid wa qurrotu uyun al Muwahhid*, (Cet, I; Saudi: maktabah al muayyad 1990), Hlm 24

mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang wajib didapatkan oleh seluruh anak-anak di Indonesia karena dengan pendidikan bisa membuat pengetahuan dari anak-anak bisa tahu dan tidak ketinggalan perkembangan zaman, dalam dunia pendidikan ada dua jenis yaitu pendidikan secara formal yang ada di sekolah maupun perguruan tinggi sedangkan pendidikan non formal yaitu melalui organisasi kemasyarakatan atau lembaga-lembaga yang ada.

Menurut Crijns dan Reksosiswoyo, mendidik adalah pertolongan yang diberikan oleh siapapun yang bertanggung jawab atas pertumbuhan anak untuk membawanya ke tingkat dewasa. Sedangkan pendidikan menurut Bapak Pendidikan Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara terkait pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak supaya mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pada hakikatnya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan di Indonesia sebagai mana terdapat dalam Undang-undang RI Nomor 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan Nasional Bab II pasal 4, menyebutkan : pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan Hal di atas menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang terencana, yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi yang

dimiliki oleh setiap peserta didik tentu berbeda-beda, yang nantinya adalah tugas seorang pendidik untuk mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga mampu berkembang menjadi manusia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

b. Pengertian Agama

Agama merupakan masalah yang berhubungan dengan kehidupan batin manusia. Agama hadir dalam penampilan yang bermacam-macam, mulai dari sekedar ajaran akhlak hingga ideologi gerakan, Thaib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan pengertian agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat. Menurut Abdurahman bin Hasan bin Muhammad at-Tamimy, dalam Kitab Tauhid Wa Qurrotu Uyun Al Muwahhid, "Agama adalah ketaatan kepada Allah SWT. Terhadap apa-apa yang telah diperintahkan dan disyariatkan-Nya, dan juga yang telah dilarang dan diharamkan-Nya. Dan perintah yang paling besar adalah ketauhidan dan keikhlasan. Dan tidak pantas/boleh bagi seorang hamba bermaksud lain dalam amalnya kecuali hanya untuk Allah SWT. Yang telah menciptakan hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya."³⁷

Menurut Quraish Shihab agama adalah "sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliqnya. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya. Muzayyin Arifin dalam bukunya "Pedoman pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Agama", mengatakan: "Dari aspek subjektif (pribadi manusia), agama mengandung pengertian tentang tingkah laku manusia yang dijiwa oleh nilai-nilai keagamaan yang berupa getaran batin yang dapat mengatur dan mengarahkan tingkah laku tersebut kepada pola hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan pola hubungan antara manusia dengan

³⁷ Drs. H. Hamdani Ihsan – Drs. H. A. Fuad Ihsan, filsafat pendidikan islam, (Bandung : CV Pustaka Setia,1998) Hlm 60

masyarakat serta alam sekitar.³⁸

Secara umum para ahli biasanya mendefinisikan agama melalui dua pendekatan, yakni pendekatan substantif dan fungsional. Secara substantif, yang penting adalah apa yang diyakini dan dilakukan dengan agama. Definisi secara substantif, biasanya dikaitkan dengan ciri agama yang paling mendasar. Yakni yang berhubungan dengan kepercayaan, iman, baik secara spesifik terhadap Tuhan yang Maha Esa (atau disebut tauhid dalam Islam) maupun yang lebih umum kepada Ruh Universal, 'sesuatu' yang transenden, yang suci, diluar jangkauan (beyond) dan kesatuan alam semesta. Dari pengertian sikap dan agama tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan sikap keagamaan adalah perbuatan manusia yang sesuai dengan apa-apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan disyariatkan-Nya. Jadi dengan pendekatan ini, apa saja yang dihubungkan dengan Tuhan atau dengan sesuatu yang sakral itulah yang kita sebut sebagai agama. Sedangkan secara fungsional agama biasanya dihubungkan dengan upaya manusia menjawab masalah-masalah kehidupan, terutama masalah perhatian terakhir (*ultimate concern*) dan eksistensial seperti kematian, tragedi, kejahatan, kepedihan, dan ketidakadilan.

Pendidikan keagamaan yang dimaksudkan adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

³⁸ Muzayyin arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Cet, II; Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1991) Hlm. 1

c. Metode Pendidikan Agama Islam.

Metode pendidikan agama Islam merupakan cara atau pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik. Metode ini bertujuan agar proses internalisasi nilai keagamaan dapat berjalan efektif, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik anak. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, serta kesadaran spiritual peserta didik terhadap ajaran Allah SWT.

Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut istilah Metode adalah jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Menurut Ahmad Tafsir yang dimaksud metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode yang tepat tidak hanya disesuaikan dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan tingkat usia, karakter peserta didik, serta kondisi lingkungan sosial dan budaya. Pentingnya memilih metode yang tepat dalam pembelajaran agama sangat ditekankan dalam Islam, sebab keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari seberapa banyak pengetahuan yang ditransfer, tetapi juga seberapa dalam nilai-nilai agama mengakar dalam perilaku dan kepribadian anak.

Adapun macam-macam metode pendidikan agama Islam sebagai berikut:

a) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan penuturan atau menjelaskan lisan secara langsung dihadapan peserta didik. Ceramah dimulai dengan menjelaskan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan garis-garis besar yang akan dibicarakan, serta menghubungkan antara materi yang akan disajikan dengan bahan yang telah disajikan.³⁹

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk

³⁹ Armani Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Press,2002), hlm. 40.

pertanyaan, yang dikemukakan pendidik dan harus dijawab oleh peserta didik. Dalam praktiknya metode tanya-jawab dimulai dengan mempersiapkan pertanyaan yang diangkat dari bahan pelajaran yang diajarkan, mengajukan pertanyaan, menilai proses tanya jawab yang berlangsung dan diakhiri dengan tindak lanjut. Berbagai pertanyaan yang dituangkan dalam bahan anyar tersebut berdasarkan aspek-aspek yang terdapat dalam ranah kognitif.⁴⁰

c) Metode Diskusi

Metode Diskusi adalah salahsatu cara penyajian pelajaran dengan cara menghadapkan peserta didik kepada suatu masalah yang dapat berbentuk pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama dengan tujuan untuk merangsang kreatifitas peserta didik melatih agar trampil dalam mengemukakan pendapat, memperluas wawasan serta menghasilkan jawaban dan pemecahan yang lebih kuat.⁴¹

d) Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan yaitu suatu cara mengajar dimana seorang pendidik menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh melalui perumpamaan. Jika menggunakan metode ini dalam proses pembelajaran maka materi yang disampaikan harus pendidik umpamakan dengan hal lainnya yang semakna atau yang relevan dengan materi tersebut.⁴²

e) Metode Keteladanan

Dalam Islam, keteladanan merupakan metode utama yang sangat dianjurkan. Rasulullah SAW sendiri menjadi teladan sempurna dalam seluruh aspek kehidupan. Guru TPQ diharapkan mampu menjadi contoh perilaku Islami yang dapat ditiru oleh anak-anak, baik dalam hal adab, ibadah, maupun sikap sosial.

⁴⁰ Zakiyah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2011), hlm. 289.

⁴¹ Abudinnata, *Persepektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grop, 2014) hlm. 182.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya 2013), hlm. 283

f) Metode Pembiasaan

Anak-anak dididik untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan perilaku baik melalui pengulangan dan rutinitas. Misalnya, membiasakan anak berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan datang tepat waktu, serta memberi salam.

g) Metode Kisah

Mengisahkan kehidupan para nabi, sahabat, dan tokoh Islam lainnya menjadi cara yang menarik untuk menanamkan nilai moral dan spiritual. Anak-anak akan lebih mudah menyerap pesan-pesan agama melalui cerita yang menyentuh emosi mereka.

h) Metode Latihan (Drill) dan Praktik

Dalam aspek ibadah seperti wudhu, shalat, dan membaca Al-Qur'an, metode ini sangat penting. Anak-anak belajar dengan cara mempraktikkan langsung tata cara ibadah secara berulang hingga terbiasa dan benar.

i) Metode Kontekstual

Metode ini menempatkan peserta didik sebagai subjek yang aktif dan mengaitkan materi keagamaan dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, ketika anak-anak diajarkan tentang jujur, mereka juga diajak memahami contoh konkret seperti tidak mencontek saat ujian atau tidak mengambil barang teman. Pendekatan ini menjadikan pendidikan agama lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

j) Metode Internalisasi Nilai

Metode ini bertujuan agar nilai-nilai Islam tidak hanya diketahui, tetapi menjadi bagian dari diri anak. Internalisasi dilakukan melalui proses: (1) mengenal nilai, (2) memahami, (3) meyakini, (4) mengamalkan, dan (5) membiasakan. TPQ bisa menerapkan metode ini dalam pengajaran adab, ibadah, dan akhlak melalui kegiatan yang berulang dan konsisten.

k) Metode Partisipatif dan Kolaboratif

Dalam metode ini, peserta didik diajak untuk aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan belajar dalam kelompok. Hal ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman, tetapi juga menanamkan nilai ukhuwah islamiyah dan kerja sama. Kegiatan seperti membuat drama kisah nabi, kuis kelompok hafalan, atau praktik ibadah bersama sangat efektif untuk membangun partisipasi aktif.

l) Metode Pembelajaran Berbasis Keteladanan Sosial

Guru di TPQ atau lembaga pendidikan Islam lainnya tidak hanya mengajar, tetapi menjadi model dalam akhlak dan ibadah. Dalam hal ini, metode pembelajaran tidak bersifat eksplisit, tetapi muncul dari apa yang ditampilkan oleh guru dalam keseharian. Anak-anak akan lebih cepat menangkap ajaran yang diperlihatkan, bukan hanya yang diucapkan.

Metode-metode tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam tidak kaku dan monolitik, melainkan adaptif terhadap perubahan sosial dan psikologis peserta didik. Guru dan lembaga pendidikan harus mampu memadukan metode yang tepat agar nilai-nilai Islam dapat dihidupkan dalam kehidupan nyata, bukan hanya dalam ruang kelas atau hafalan teks semata.

Penerapan metode-metode tersebut secara terpadu akan menghasilkan proses pendidikan yang efektif dan menyenangkan. Dalam praktiknya, guru TPQ perlu kreatif dalam memilih metode yang paling sesuai dengan kondisi peserta didik, sehingga nilai-nilai Islam dapat tertanam kuat dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan merupakan suatu penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Penelitian yang relevan bisa juga dijadikan sebagai referensi yang berhubungan dengan judul yang akan dibahas. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Alfira Papatungan (2016) yang berjudul “PERAN TAMAN PENGAJIAN AL-QURAN DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELANJARAN AL-QURAN HADIST DI MADRASAH IBTIDAIYAH BAITUL MAKMUR”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan prestasi belajar pada mata Pelajaran AL-Quran Hadits siswa kelas 1 dan 2 di Mesjid Baitul Makmur Kota Mubagu. Dapat disimpulkan bahwa selama anak mengikuti pembelajaran di TPQ, memang ada hasil yang signifikan dalam kesehariannya, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan berdoa, meski terkadang masih lengah.
2. Penelitian Putri Puspitasari, Mulyani, Sutrisno (2023) yang berjudul “PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) DALAM PEMBINAAN AKHLAK ANAK DI MASJID MADINATUL MUKMININ”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pembinaan karakter anak melalui taman pendidikan al-qur'an. Dapat disimpulkan bahwa selama anak mengikuti pembelajaran di TPQ, memang ada hasil yang signifikan dalam kesehariannya, terutama dalam membaca Al-Qur'an dan berdoa, meski terkadang masih lengah.
3. Penelitian Mutuanisa Mahda Renan (2021) “PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN NURUL HUDA PAGIRI PONDOK AREN TANGERANG SELATAN DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN”. Penelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi kegiatan pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Nurul Huda Parigi Baru Pondok Aren Tangerang Selatan dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak, penggunaan metode, dan proses pembelajaran. Penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian ini berfokus pada peran taman pendidikan Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-

Qur'an Nurul Huda Parigi Baru Pondok Aren, Tangerang Selatan berkembang sangat baik. Melalui Taman Pendidikan AlQur'an anak mampu membaca huruf hijaiyah menggunakan metode Iqro', mampu menulis huruf Arab dengan metode Ilmiah.

4. Penelitian Arista Dwi Nurchasanah, Sugiyat, Sukari (2021) "PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEMAMPUAN BACA TULIS AL-QUR'AN". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui teknik wawancara, observasi, dan juga diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an di TPQ Al-Furqon Dukuh Tangkil Baru, Manang, Grogol. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami peran TPQ dalam meningkatkan kualitas baca tulis Al-Qur'an anak-anak, serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajarannya. Penulis dapat menyimpulkan TPQ memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an anak melalui metode yang tepat, manajemen yang terorganisir, serta dukungan dari tenaga pendidik dan sarana pembelajaran. Namun, proses pembelajaran masih menghadapi beberapa hambatan seperti rendahnya motivasi belajar anak, kurangnya dukungan pendidikan agama dari keluarga, dan minat anak yang masih cenderung bermain sehingga fokus belajar menjadi kurang maksimal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

1. Penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Taman Pendidikan AL Qur'an Asyakur Desa Paret Timur Kecamatan Bolaang Mongondow Timur.
2. Jenis Penelitian

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁴³

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy.J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati⁴⁴

C. Sumber Data

Penelitian ini memiliki dua sumber data yang dibagi dua yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh informan yaitu Pembina, atau pengelola langsung berjumlah 1 orang yaitu Ibu Ustadzah Hartati Limpong. Selaku pembina TPQ Asyakur desa Paret Timur

⁴³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *IMetode Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), h. 8

⁴⁴ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.4.

Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

a. Pengurus inti TPQ Asyakur berjumlah 3 orang

1) Kepala TPQ Asyakur yaitu Ibu Hartati Limpong

2) Sekretaris TPQ Asyakur yaitu Bapak Afandi Tuharea

3) Bendahara TPQ Asyakur yaitu Ibu Mardia Limpang

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari objek yang akan diteliti, baik berupa dokumen-dokumen pendukung lainnya seperti Profil TPQ Asyakur dan buku pedoman TPQ Asyakur.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Wawancara merupakan komunikasi dua arah untuk memperoleh informasi dari Responden yang terkait. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan narasumber, di mana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara yang dipilih oleh peneliti adalah wawancara semiterstruktur (semistructure interview).

Menurut Sugiyono jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana wawancara semiterstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas dibandingkan wawancara terstruktur namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana Responden yaitu para pedagang mikro dan kecil di Kecamatan Menteng dimintai pendapat, ide atau suatu terobosan dalam menangani suatu permasalahan yang ada⁴⁵. Responden Utama yaitu Pengasuh TPQ dan Orang Tua anak-anak yang mengikuti kegiatan belajar

⁴⁵ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

non-formal di TPQ, nantinya mereka akan memberikan jawaban maupun informasi yang beragam terkait dengan pentingnya TPQ Asyakur yang ada di desa Paret Timur.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung dengan pembina sekaligus kepala TPQ Asyakur Yaitu Ibu Hartati Limpong untuk data skunder lebih lanjut.

2. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain⁴⁶. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya peran TPQ Asyakur dalam pembinaan Pendidikan Agama Islam di desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Monggondow Timur.

Menurut Yusuf kunci keberhasilan dari observasi sebagai teknik dalam pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh peneliti itu sendiri, karena peneliti melihat dan mendengarkan objek penelitian dan kemudian peneliti menyimpulkan dari apa yang diamati. Peneliti yang memberi makna tentang apa yang diamatinya dalam relitas dan dalam konteks yang alami, ialah yang bertanya dan juga yang melihat bagaimana hubungan antara satu aspek dengan aspek yang lain pada objek yang ditelitinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen

⁴⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya.⁴⁷

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang juga penting pada penelitian kualitatif. Data yang diperoleh dengan teknik observasi dan wawancara kadang belum mampu menjelaskan makna fenomena yang terjadi dalam situasi social tertentu, sehingga dokumentasi sangat diperlukan untuk memperkuat data.⁴⁸

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti. Peneliti akan memberikan pandangan subjektifnya terhadap fokus penelitian. Oleh sebab itu, saat akan melakukan penelitian kualitatif peneliti harus divalidasi dan harus membuat pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Menurut Sugiyono, Peneliti kualitatif sebagai human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya⁴⁹

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Yang berpacu pada hasil dari observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Peneliti akan mencari dan menyusun secara sistematis data yang akan didapatkan di TPQ Asyakur desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Reduksi Data merupakan proses nerangkum atau memilah data yang penting Mongondow Timur, kemudian akan mengorganisasikannya ke dalam kategori, menjabarkan, mendeskripsikan, dan menarik suatu kesimpulan dari hasil yang akan didapatkan. Dalam menganalisis data, maka perlu menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (PT. Rineka Cipta, 2013), Hlm 274

⁴⁸ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*, (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2020), h. 59

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. 26; Bandung: Alfabeta Cv, 2019), h. 222

1) Reduksi Data

Menurut Sugiyono Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya⁵⁰. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan telah ditentukan sebelumnya. Reduksi data juga merupakan suatu proses berfikir kritis yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi Dalam penelitian ini, peneliti akan merangkum segala informasi penting yang didapatkan dari narasumber yang berhubungan dengan peran TPQ Asyaktur dalam pembinaan pendidikan Agama Islam desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Monggondow Timur.

2) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, flowchart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami. kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya namun yang sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, dan tersusun sehingga akan semakin mudah dipahami.

3) Kesimpulan

Langkah terakhir dalam menganalisis penelitian kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Menurut Sugiyono kesimpulan dalam penelitian

⁵⁰ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan⁵¹. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada bagian ini peneliti akan mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh selama proses penelitian tentang peran TPQ Asyaktur dalam pembinaan pendidikan Agama Islam Desa Paret Timur Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Monggondow Timur.

G. Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif⁵². Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data⁵³. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. Credibility

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

⁵¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

⁵² Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

⁵³ Sugiyono. (2007). *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

a) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.⁵⁴

b) Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.⁵⁵

⁵⁴ Sutopo H.B.. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Negeri Sebelas Maret.

⁵⁵ Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil⁵⁶. Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian apabila 75 penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.⁵⁷

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi

⁵⁶ Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Elfabeta

⁵⁷ Moleong, Lexy J.. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability. Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁸

⁵⁸ Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.